

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju dan besarnya tuntutan global, maka sebuah Negara juga diuntut untuk memiliki kemajuan pula pada pendidikannya. Hal ini merupakan jaminan kehidupan penerus bangsa di kemudian hari, agar tidak tertinggal dan penerus bangsa dapat menyesuaikan diri dengan zaman tanpa merubah budaya Negara yang dapat di tempuh melalui pendidikan. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kogniti, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul; unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, pembentukan nilai moral pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa.

Pada era digital saat ini, dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih kehadirannya bukan tanpa masalah. Dampak digitalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan moral, terutama bagi generasi muda. Kehadiran internet telah bertumbuhnya mental insan (serba cepat) pada peserta didik, penipuan dan pencemaran nama baik melalui jejaring media sosial, seks bebas, dan lain-lain yang berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang

dianut. Kenyataan ini pada dilirannya menggiring individu kepada degradasi penghayatan nilai-nilai iman, moral, budaya. Maka pendidikan yang dijalankan selayaknya tidak hanya berorientasi pada penguatan pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*), tetapi terutama tindakan moral (*moral acting*) yang mencakup kompetensi (*competences*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1992).

Dalam sasaran ini menuntut perubahan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada penggunaan metode dan strategi pembelajaran dimana nilai-nilai moral dimiliki dan dihayati peserta didik, mulai dalam lingkungan terbatas (keluarga, kelas, sekolah) sampai pada lingkungan yang lebih luas (masyarakat, bangsa). Metode dan strategi pembelajaran yang mendukung penghayatan nilai-nilai moral diperkuat dengan sistem penilaian pembelajaran yang sesuai.

Sistem penilaian yang mendukung tumbuh dan kembangnya nilai-nilai moral dalam diri individu menuntut inovasi orientasi, proses, dan teknik/bentuk penilaian. Orientasi penilaian tidak hanya pada pengukuran hasil belajar (penguasaan konten pembelajaran) sebagaimana evaluasi pembelajaran pada umumnya, tetapi pada perbaikan kurikulum/proses pembelajaran, pembimbingan tahapan belajar dan pemotivasian belajar peserta didik (Popham, 2011 ; Griffin, et al., 2012). Hal ini didukung oleh Kontinuitas penilaian dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran, pada akhir (periode) pembelajaran, dan diluar proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 menuntut penilaian pembelajaran tidak hanya ditunjukkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif saja, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya.

Perkembangan teknologi secara langsung juga berpengaruh pada kemampuan penggunaan teknologi dalam

pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik. Pembelajaran abad 21 mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar yang disebut dengan 4C, yaitu; (1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *Critical thinking*, (4) *Creative and innovative*. Pencapaian 4 keterampilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS berperan penting bagi peserta didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diartikan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini dari pada masa sebelumnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS dapat dijadikan salah satu target pembelajaran untuk peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS meliputi (1) Menganalisis, (2) Mengevaluasi, (3) Mencipta.

Untuk melakukan sebuah penilaian diperlukan adanya alat atau Instrumen penilaian, yaitu alat yang digunakan untuk mempermudah proses penilaian. Adapun alat ukur yang digunakan pada proses penilaian hasil belajar dapat berupa tes maupun non tes yang masing-masing mempunyai spesifikasi kegunaan, kelebihan, dan kekurangan.

Bentuk-bentuk penyajian tes dalam beberapa dekade ini telah berkembang seiring perkembangan teknologi yaitu dengan munculnya tes berbasis digital. Teknologi, meskipun belum sepenuhnya digunakan dalam penilaian, sangat berpotensi untuk membantu mencapai tujuan-tujuan evaluasi. Tes berbasis digital lebih menguntungkan daripada tes berbasis kertas, karena tes berbasis digital memiliki beberapa keunggulan, seperti hasil penilaian diberikan secara langsung, jadwal tes berbasis digital lebih mudah disesuaikan, kesempatan untuk menyertakan format item

inovatif yang dimungkinkan oleh penggunaan teknologi, dan mengurangi biaya produksi tes, administrasi produksi, dan penilaian. Bagaimanapun juga keunggulan-keunggulan itu selalu didampingi dengan beberapa tantangan. Pengetahuan yang lebih luas masih tetap diperlukan untuk mengaplikasikan teknologi tes sedemikian hingga benar-benar mendukung tercapainya tujuan tes tersebut, mengingat banyak kriteria yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan sebagai tes yang baik.

Dalam penelitian ini, dikembangkan sebuah instrumen penilaian yang mengimplementasikan nilai-nilai moral pada siswa berbasis digital dan HOTS yang merupakan alat evaluasi penilaian non tes dengan butir soal pernyataan berupa kasus implementasi nilai-nilai moral berbasis HOTS yang setiap pilihan jawaban disertai sebuah alasan atau ulasan. Sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berfokus pada kelayakan “Pengembangan Instrumen Penilaian Implementasi Nilai-Nilai Moral Siswa SD Berbasis Digital dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

- a. Pengembangan instrumen penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa SD berbasis digital dan HOTS.
- b. Instrumen penilaian yang dikembangkan berupa instrumen penilaian yang mengimplementasikan nilai-nilai moral dengan menggunakan penilaian model skala Likert. Soal pernyataan berupa kasus implementasi nilai-nilai moral yang berbasis HOTS.

2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah sangat penting dalam membatasi pokok permasalahan yang akan

dibahas. Pembatasan masalah yang peneliti ajukan yaitu mendeskripsikan kelayakan Instrumen penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa SD berbasis digital dan HOTS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan Latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana kelayakan hasil pengembangan instrumen penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa SD berbasis digital dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan instrumen penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa SD berbasis digital dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).
2. Untuk mengetahui kelayakan hasil pengembangan instrumen penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa SD berbasis digital dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

E. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan berupa sebuah Instrumen penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa SD berbasis digital dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang mengukur 6 atribut implementasi nilai-nilai moral. Dengan spesifikasi sebagai berikut: Proses membuat design instrument penilaian menggunakan aplikasi berbasis digital. Aplikasi yang digunakan berupa Google Form yang sudah disediakan oleh Google. Berbentuk skala penilaian model skala Likert. Soal pernyataan berbasis HOTS berupa kasus implementasi nilai-nilai moral. Skala penilaian implementasi nilai-nilai moral ini berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dari uraian indikator operasional atribut yang telah dibuat berdasarkan dimensi yang telah di tentukan.

Tiap pernyataan memiliki rentang jawaban mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), sangat setuju (SS). Penskoran jawaban menggunakan skor 1-4, skor tinggi untuk jawaban positif pada item *favorable* maupun jawaban negatif pada item *unfavorable*. Peserta didik diminta memilih satu dari 4 opsi jawaban yang tersedia dengan jujur, sesuai dengan yang dirasakan atau yang terjadi dalam dirinya dalam lembar jawaban skala penilaian implementasi nilai-nilai moral yang terpisah.

Produk juga dilengkapi dengan kisi-kisi untuk tiap skala penilaian implementasi nilai-nilai moral. Kisi-kisi memuat uraian definisi operasional, dimensi pengukuran, indikator keprilakuan operasional, dan bobot item yang dimiliki tiap skala penilaian implementasi nilai-nilai moral. Uraian daftar item *favorable* dan *unfavorable*, serta petunjuk kriteria penilaian implementasi nilai-nilai moral siswa sd untuk tiap skala penilaian implementasi nilai-nilai moral juga disertakan dalam produk pengembangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti:
Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang dunia pendidikan sebelum masuk kedalam dunia pendidikan.
2. Bagi Guru:
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan sebagai bentuk instrumen penilaian yang mengimplementasikan nilai-nilai moral pada siswa berbasis digital dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), serta sebagai motivasi bagi guru untuk melakukan penilaian yang lebih terencana.
3. Bagi Siswa:
Implementasi nilai-nilai moral yang muncul sebagai hasil pendidikan nilai-nilai moral dapat di ukur dengan tepat dan jelas, serta dapat digunakan sebagai bahan latihan soal dalam melatih HOTS.

